MENGAMATI DINAMIKA SOSIAL SUKU BATAK DI MEDAN TENGGARA". JL. MENTENG VII GG. SETIA NO. 43

Fathurrahman Damanik¹, Ririn Ivanka Br Manurung², Jeim's Keyhezkiel Iberena Putra Sitepu³, Alya Fakhriza⁴, Amelia Purba⁵, Rahmi Asshifa Hidayah Sembiring⁶

*Corresponding Author: Ika Purnamasari

fathurrahman0745@gmail.com¹, brmanurungririnivanka@gmail.com², jeimssitepu@gmail.com³,
alyafahriza3@gmail.com⁴, ameliaPurba.3241121042@mhs.unimed.ac.id⁵,

asshifahidayah07@gmail.com⁶

ikapurnamasari007@gmail.com

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Laporan ini membahas peran budaya dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Medan Tenggara, khususnya pada aspek-aspek identitas, kohesi sosial, serta pedoman moral dan tradisi. Studi ini mengeksplorasi bagaimana budaya lokal, seperti adat perkawinan, ritual, dan perayaan keagamaan, berfungsi dalam mempertahankan harmoni sosial dan memupuk rasa kebersamaan. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi peran generasi muda dalam melestarikan budaya melalui pembelajaran, inovasi, dan pemanfaatan teknologi. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya budaya sebagai elemen yang memperkaya kehidupan masyarakat dan menjaga keberlangsungan identitas sosial di tengah dinamika globalisasi.

Kata Kunci : Identitas Sosial, Kohesi Sosial, Pelestarian Budaya.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan masyarakat. Di Indonesia, yang kaya akan keragaman budaya, budaya lokal memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk identitas dan karakter masyarakat. Khususnya di Kelurahan Medan Tenggara, budaya lokal memiliki kekuatan dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat ikatan antarindividu. Dengan adanya dinamika globalisasi dan modernisasi, tantangan untuk melestarikan budaya lokal semakin kompleks. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji peran budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dan menganalisis peran budaya dalam kehidupan masyarakat di daerah Kelurahan Medan Tenggara. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika sosial dan budaya yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di daerah Kelurahan Medan Tenggara Jl. Menteng VII Gg. Setia

1. Identitas dan Kebanggaan

Budaya menjadi identitas suatu daerah, membedakan satu kelompok masyarakat dengan yang lainnya. Ini mencakup bahasa, adat istiadat, pakaian, makanan, hingga kesenian. Masyarakat merasa bangga dengan budaya mereka karena hal itu menunjukkan kekayaan warisan leluhur.

2. Pengikat Sosial

Budaya menciptakan solidaritas dan kohesi sosial. Melalui nilai-nilai, norma, dan tradisi yang dijunjung, masyarakat dapat menjaga harmoni dalam interaksi sehari-hari.

3. Pedoman Kehidupan

Nilai-nilai budaya memberikan panduan dalam bertindak, seperti bagaimana memperlakukan orang lain, menghormati yang lebih tua, atau menjalankan upacara adat. Ini menjadi acuan moral dan etika bagi masyarakat.

4. Pemeliharaan Tradisi dan Warisan

Budaya berfungsi untuk mempertahankan dan mewariskan tradisi-tradisi leluhur kepada generasi muda, memastikan kesinambungan antara masa lalu dan masa depan.

5. Pengaruh Ekonomi dan Pariwisata

Budaya daerah seringkali menjadi daya tarik wisata, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap perekonomian lokal. Produk-produk budaya, seperti kerajinan, kuliner, atau kesenian, dapat menjadi komoditas ekonomi.

6. Perayaan dan Ritual

Melalui berbagai perayaan adat, seperti upacara keagamaan, pesta rakyat, atau festival, budaya memperkaya kehidupan sehari-hari dengan momen-momen kebersamaan, introspeksi, dan rasa syukur.

2. Tradisi atau adat istiadat yang masih dijaga oleh masyarakat

1. Adat Perkawinan

Martumpol: Upacara pertunangan yang melibatkan kedua keluarga, dengan prosesi pemberian hantaran dan perjanjian pernikahan.

Mangalean: Upacara pernikahan yang meriah, melibatkan prosesi adat, pesta, dan pemberian restu dari keluarga.

Ulos: Kain tenun tradisional yang memiliki makna simbolis dan digunakan dalam berbagai upacara adat, termasuk pernikahan.

Mangupa (Batak Mandailing): Upacara adat dalam budaya Batak Mandailing yang dilakukan untuk memberkati seseorang sebelum memulai suatu perjalanan penting dalam hidup, seperti sebelum pernikahan, pindah rumah, atau memulai usaha baru. Mangupa dilakukan dengan memberikan doa dan makanan adat khusus.

2. Marhaban (Karo): Tradisi gotong royong dalam masyarakat Batak Karo. Biasanya dilakukan untuk membantu keluarga atau kerabat yang sedang membutuhkan tenaga, seperti membangun rumah atau mengurus acara adat.

3. Tari Tor-Tor: Tarian tradisional yang digunakan dalam berbagai upacara adat Batak, seperti pernikahan, pemakaman, dan upacara penghormatan. Tari ini diiringi dengan musik Gondang dan memiliki gerakan-gerakan yang khas yang mencerminkan penghormatan kepada para leluhur

3. Cara masyarakat di daerah mengatasi perbedaan sosial, seperti perbedaan suku, agama, atau status ekonomi

1. Dialog dan Komunikasi Terbuka

Komunikasi yang baik antar kelompok membantu dalam memahami sudut pandang masing-masing dan meredakan kesalahpahaman. Melalui dialog, masyarakat bisa mendiskusikan perbedaan dan menemukan solusi bersama.

2. Pendidikan dan Kesadaran Sosial

Pendidikan memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai sejak dini. Sekolah sering kali mengajarkan pentingnya keberagaman dan bagaimana hidup berdampingan dengan damai.

3. Kegiatan Sosial Bersama

Kegiatan seperti gotong royong, acara keagamaan bersama, atau perayaan budaya dapat mempererat hubungan antar kelompok yang berbeda. Dalam kegiatan ini, perbedaan menjadi bagian dari keragaman yang dirayakan.

4. Pemberdayaan Ekonomi

Mengurangi kesenjangan ekonomi dapat membantu mengatasi perbedaan sosial. Program-program yang mendorong kesetaraan ekonomi, seperti bantuan sosial atau pelatihan keterampilan, dapat memperbaiki hubungan antar kelompok dengan status ekonomi yang berbeda.

5. Mediasi Konflik

Ketika terjadi konflik antar kelompok, mediasi melalui pihak ketiga seperti tokoh masyarakat atau lembaga khusus sering digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dan mempromosikan perdamaian.

4. Peran generasi muda dalam melestarikan kebudayaan daerah

1. Mempelajari dan Memahami Budaya Lokal

Generasi muda perlu mempelajari nilai-nilai, adat istiadat, bahasa, dan seni tradisional dari daerah mereka. Dengan memahami kebudayaan lokal, mereka dapat menghargai warisan budaya tersebut dan menjaga keberlangsungannya.

2. Menghidupkan Kembali Tradisi yang Terancam Punah

Banyak tradisi lokal yang semakin ditinggalkan. Generasi muda dapat berperan aktif dalam menghidupkan kembali tradisi-tradisi ini, baik melalui keterlibatan dalam kegiatan seni, upacara adat, maupun praktik budaya lainnya.

3. Menggunakan Teknologi untuk Mempromosikan Budaya

Dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial, generasi muda dapat memperkenalkan kebudayaan daerah ke khalayak yang lebih luas, baik di dalam negeri maupun internasional. Konten digital, seperti video, artikel, atau gambar tentang kebudayaan daerah, dapat membantu menyebarkan kesadaran dan minat terhadap tradisi lokal.

4. Berinovasi Tanpa Menghilangkan Esensi Budaya

Dalam dunia yang terus berkembang, penting bagi generasi muda untuk mampu berinovasi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai dasarnya. Mereka dapat menciptakan produk budaya yang lebih relevan dengan masa kini, misalnya melalui fesyen, musik, atau kuliner, tanpa kehilangan identitas aslinya.

5. Mengajarkan Kebudayaan kepada Generasi Berikutnya

Generasi muda juga harus berperan dalam mentransfer pengetahuan tentang kebudayaan daerah kepada generasi yang lebih muda. Ini bisa dilakukan melalui pendidikan formal maupun informal, seperti workshop budaya, festival, atau program sekolah yang menekankan pentingnya menjaga warisan budaya.

6. Berperan Aktif dalam Komunitas Kebudayaan

Bergabung dengan komunitas atau organisasi yang fokus pada pelestarian budaya juga merupakan langkah efektif. Melalui komunitas, generasi muda bisa berkolaborasi dan berkarya bersama untuk melestarikan serta mengembangkan kebudayaan daerah.

5. Cara masyarakat Anda merayakan hari-hari besar keagamaan atau acara-acara budaya

1. Upacara Keagamaan

Ibadah Bersama: Hari besar keagamaan biasanya diawali dengan ibadah bersama, seperti salat Idul Fitri bagi umat Islam, misa Natal bagi umat Kristen, atau sembahyang Imlek bagi masyarakat Tionghoa.

2. Berbagi dengan Sesama

Berkurban dan Sedekah: Dalam perayaan Idul Adha, umat Islam melakukan penyembelihan hewan kurban yang kemudian dagingnya dibagikan kepada yang membutuhkan.

Memberi Hadiah: Tradisi memberi hadiah sering dilakukan pada saat Natal, Diwali, atau Imlek sebagai simbol berbagi kebahagiaan dan berkah.

Bakti Sosial: Dalam beberapa acara, masyarakat melakukan kegiatan sosial seperti memberi bantuan kepada fakir miskin, bakti lingkungan, atau layanan kesehatan gratis.

3. Tradisi dan Upacara Adat

Parade dan Prosesi: Dalam perayaan seperti Nyepi di Bali, umat Hindu melakukan upacara Melasti, sedangkan umat Katolik sering melakukan prosesi Paskah. Di banyak daerah, parade budaya seperti karnaval juga digelar untuk merayakan hari besar budaya atau nasional.

4. Perayaan di Tempat Publik

Kegiatan di Tempat Ibadah: Banyak perayaan yang melibatkan masyarakat berkumpul di masjid, gereja, pura, atau tempat ibadah lainnya untuk menjalankan rangkaian ibadah khusus.

Festival dan Pasar Rakyat: Pada acara budaya seperti Tahun Baru, masyarakat sering mengadakan pasar malam, festival seni, atau pesta rakyat yang dihadiri banyak orang.

KESIMPULAN

Menurut kelompok kami Tradisi-tradisi disini menunjukkan kuatnya nilai kekeluargaan, penghormatan kepada sesama, dan gotong royong dalam masyarakat Batak yang masih di pertahankan hingga saat ini Dengan demikian, budaya tidak hanya memperkaya kehidupan masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada sesama masyarakat itu lagi.

Tradisi dan istiadat ini merupakan bagian penting dari identitas dan kebudayaan orang Batak. Mereka dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi, sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai luhur dan warisan budaya leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, C. (1973). **The Interpretation of Cultures**. Basic Books.
- Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age. Stanford University Press.
- Hobsbawm, E. J., & Ranger, T. (1983). **The Invention of Tradition**. Cambridge University Press..
- Kroeber, A. L., & Kluckhohn, C. (1952). **Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions**. Random House.
- Spradley, J. P. (1980). **Participant Observation**. Holt, Rinehart and Winston.
- Tuan, Y. F. (2006). **Space and Place: The Perspective of Experience**. University of Minnesota Press.